

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Pedagang

1. Pengertian Perilaku Pedagang

Secara bahasa perilaku menurut KBBI diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dari luar.¹ Sedangkan secara istilah berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Purwanto, perilaku merupakan segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu kelihatan ataupun tidak kelihatan, yang berdasar ataupun tidak berdasar termasuk di dalamnya mengenai cara berbicara, cara bertindak, dan cara bereaksi terhadap segala rangsangan baik yang datang dari luar ataupun dari dalam diri sendiri.²

Pendapat lain tentang pengertian perilaku ini di ungkapkan oleh Heri Purwanto yang menyatakan bahwa perilaku merupakan pandangan seseorang atau perasaan seseorang yang diikuti dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pandangan atau perasaannya tersebut.

Sedangkan menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku merupakan suatu aksi reaksi manusia terhadap lingkungannya. Perilaku baru akan

¹<https://kbbi.web.id/perilaku> di akses pada Senin, 15 Februari 2021 pukul 09.50 WIB.

²Zakiyah dan Bintang Wirawan, *Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Terhadap Perilaku Pedagang*, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 4, 331.

terwujud apabila terdapat suatu rangsangan. Rangsangan tertentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar yang dilatarbelakangi oleh rangsangan tertentu baik dari dalam ataupun dari luar dirinya sendiri.

Adapun bentuk perilaku dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap rangsangan yang berbentuk persepsi, pengetahuan, dan kesadaran yang belum bisa dilihat oleh orang lain dengan jelas.
2. Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap rangsangan yang berbentuk praktik atau tindakan nyata yang tentunya bisa dilihat oleh orang lain dengan jelas.

Sedangkan sistem penilaian terhadap perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku baik, yaitu semua tindakan yang dilakukan seseorang yang dilandasi dengan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Islam yang semata-mata untuk menjalankan semua perintah Allah SWT. Dalam Islam perilaku baik ini ditunjukkan dengan dua status hukum yakni wajib yang berarti

³<http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-dan-Domain-Perilaku.html> di akses pada 23 Februari 2021 pukul 05.45 WIB.

harus dijalankan dan sunnah yang berarti dianjurkan untuk menjalankan. Tentunya apabila bisa menjalankan kedua tindakan baik ini akan mendapatkan balasan pahala kebaikan.

2. Perilaku buruk, yaitu semua tindakan yang dilarang untuk dijalankan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Tindakan ini dilarang karena menyebabkan kerugian baik bagi diri sendiri ataupun orang lain.⁴

Perilaku pedagang merupakan tindakan yang dilakukan oleh pedagang dalam hal melakukan suatu kegiatan perdagangan yang dalam hal ini adalah menjual atau menukar barang yang satu dengan barang yang lain. Perilaku pedagang ini meliputi banyak hal, diantaranya adalah mengenai bagaimana cara dalam berdagang, bagaimana sikap yang ditunjukkan dalam berdagang, dan bagaimana strategi yang dilakukan dalam berdagang, serta faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi tindakan seseorang dalam berdagang. Hal-hal tersebut tentunya sangat berkaitan dengan bentuk perilaku dari seseorang itu sendiri.⁵

Semakin banyak pedagang tentunya akan semakin kompleks pula perilaku yang ditimbulkan. Hal ini dikarenakan sifat, karakter, dan moral dari masing-masing pedagang berbeda. Selain sifat bawaan

⁴Muslich, *Bisnis Syariah Perspektif Muamalah dan Manajemen*, (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2007), 74-75.

⁵Alwi Musa Muzaiyin, *Perilaku Pedagang Muslim Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam (Kasus Di Pasar Loak Jagalan Kediri)*, Jurnal Qawanin Vol. 2 No. 1, 2018, 73-74.

tersebut terdapat pula faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku pedagang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor organisasional

Organisasi dapat mempengaruhi anggotanya baik cara berpikir ataupun cara berperilaku. Hal ini dikarenakan dalam suatu organisasi tentunya mempunyai visi dan misi yang harus dipahami dan dijalankan oleh setiap anggotanya. Terutama terletak pada pengaruh pemimpin terhadap anggota dibawahnya.

2. Faktor individual

a. Agama, keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap agama akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak sesuatu.

b. Tahap perkembangan pemikiran, seseorang akan mengalami setidaknya dua tahap perkembangan pemikiran yaitu tahap pemikiran remaja dan tahap pemikiran dewasa.

c. Sifat pribadi, sifat bawaan seseorang tentu akan sangat mempengaruhi cara berperilaku seseorang tersebut. Seseorang yang bersifat baik tentu akan sangat berbeda dengan orang yang bersifat buruk dalam hal berperilaku.

d. Pengaruh keluarga, keluarga merupakan pendidikan utama bagi setiap anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan karakter maupun ilmu pengetahuan. Semakin baik pendidikan moral yang dilakukan maka semakin baik pula moral yang akan terbentuk,

dan begitupun sebaliknya apabila yang ditanamkan adalah pendidikan moral yang buruk maka yang terbentuk merupakan moral yang buruk juga.

- e. Pendidikan, pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam melakukan tindakan. Jika seseorang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik maka akan cenderung berpikir panjang sebab dan akibat sebelum melakukan sesuatu.
- f. Pengaruh teman sebaya, teman sepergaulan juga dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Apabila seorang teman melakukan perbuatan baik tentunya akan mengikuti perbuatan baik juga, dan begitu sebaliknya apabila seorang teman melakukan perbuatan buruk maka akan mengikuti perbuatan buruk juga.
- g. Pengalaman, kejadian-kejadian penting yang pernah dialami oleh seseorang baik itu baik ataupun buruk akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.
- h. Situasional, situasi tertentu seperti tuntutan kerja, persaingan usaha, dan situasi mendesak yang lainnya dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan.⁶

⁶Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7-14.

B. Sosiologi Ekonomi Islam

1. Pengertian Sosiologi Ekonomi Islam

a. Pengertian Sosiologi

Sosiologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan masyarakat dengan segala permasalahan yang timbul akibat dari hubungan tersebut.

Max Weber mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Roucek dan Warren menyatakan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan kelompok. Sedangkan Sorokin mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik baik antar sesama gejala sosial maupun dengan gejala non sosial.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang diungkapkan oleh ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan sosial manusia dengan segala macam gejala sosialnya.

b. Pengertian Ekonomi

Ekonomi secara bahasa berarti pengelolaan rumah tangga. Maksudnya usaha untuk mengatur keputusan dan pelaksanaan pengalokasian dana dalam lingkup rumah tangga dengan segala

⁷Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 13.

keterbatasan anggotanya dalam hal pertimbangan keinginan, kemampuan, dan usaha.⁸

c. Sosiologi Ekonomi

Sosiologi ekonomi berbicara tentang bagaimana cara seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan berdasarkan pendekatan sosiologi. Sosiologi mempelajari semua gejala sosial yang ada dalam masyarakat seperti norma-norma yang berlaku, kelompok sosial, lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan yang lain sebagainya. Tidak jarang terdapat pula gejala-gejala yang tidak normal yang terjadi dalam masyarakat yang tentunya tidak dikehendaki oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa terjadi karena sebagian unsur masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan permasalahan sosial.

Sosiologi ekonomi dapat berarti sebagai suatu kajian yang membahas tentang hubungan masyarakat yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dan interaksi ekonomi. Hal ini berarti dalam hubungannya tersebut terdapat saling mempengaruhi satu sama lain yaitu antara masyarakat dan ekonomi itu sendiri. Selain itu, sosiologi ekonomi juga dapat berarti sebagai pendekatan sosiologi yang dikaitkan dengan fenomena ekonomi. Pendekatan

⁸Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 9.

sosiologi mempelajari fakta ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi dengan menggunakan konsep, variabel, teori, maupun metode.⁹

d. Sosiologi Ekonomi Islam

Sosiologi ekonomi islam dapat dipandang dari dua sisi yaitu ekonomi Islam dalam perspektif sosiologi dan sosiologi ekonomi dalam perspektif Islam. Sudut pandang yang pertama menjelaskan bahwa gejala ekonomi seperti kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dikaji menggunakan kerangka acuan, variabel, ataupun metode untuk menjelaskan realitas sosial yang berkaitan dengan fakta ekonomi. Perspektif sosiologi berarti sosiologi adalah ilmu pengetahuan yangdi dalamnya menyangkut nilai-nilai Islami yang begitu kental. Nilai-nilai islami yang begitu kental inilah yang pada akhirnya Kuntowijoyo menyatakan sebagai ilmu sosial profetik hasil dari kajian terhadap salah satu firman Allah SWT yakni Qur'an Surat Al-Imran (3) ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

⁹*Ibid.*, 10-17

Artinya: “*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*” Q.S. Al-Imran (3): 110.¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa di antara konsep terbaik adalah betapa pentingnya kesadaran dan etika profetik. Yang pada dasarnya menyuruh kepada kebaikan dan melarang setiap keburukan, serta semua ditujukan semata-mata hanya kepada Allah SWT.¹¹

Sedangkan berdasarkan sudut pandang yang kedua, berarti bahwa dalam hal berinteraksi sosial dalam usaha pemenuhan kebutuhan harus di dasarkan kepada nilai-nilai Islami sebagai aturan yang telah ditetapkan dalam Islam. Dalam hal ini bahwasannya sosiologi ekonomi berhubungan erat dengan ekonomi Islam karena pada dasarnya sosiologi juga membangun hubungan antara ekonomi dengan gejala sosial lain di masyarakat termasuk juga di dalamnya adalah agama.¹²

¹⁰ Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), 62.

¹¹Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik, Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu sosial*, (2000), 63-77.

¹²Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam, (Purworejo: Studi and Training of Islamic Economic Forum*, 2016), 18.

2. Konsep Tindakan Ekonomi Menurut Sosiologi

Pada dasarnya ekonomi Islam dan ekonomi konvensional mempunyai permasalahan yang sama dalam kaitannya dengan perilaku ekonomi. Bahwasannya pelaku ekonomi dalam setiap mengambil tindakan didasarkan pada prinsip rasionalitas dan juga asas kemanfaatan atas tindakan yang dilakukan. Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan di dasarkan pada kepentingan individual. Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Adam Smith dalam gagasannya dalam bentuk konsep bahwa kepentingan individu yang tidak dibatasi dengan intervensi negara dalam hal ekonomi akan menciptakan kebebasan berekonomi yang sarat dengan kepentingan individual di dalamnya.

Dalam Islam pelaku dilihat sebagai wujud yang selalu berhubungan dengan sosial yakni perbuatan atau tindakan yang dilakukan selalu berkaitan dengan ekonomi. Dalam hal melakukan interaksi ekonomi harus memperhatikan konsep *hablun min an-nas* yakni bagaimana etika yang baik dalam kaitannya berhubungan dengan sesama manusia dan juga konsep *hablun min Allah* yakni bagaimana sebisa mungkin untuk menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Maka dari itu, semua tindakan yang dilakukan haruslah mempertimbangkan kedua konsep tersesbut supaya tujuan dari

menghindari segala sesuatu yang mengarah kepada suatu keburukan dapat tercapai.¹³

3. Teori Sosiologi Sebagai Pendekatan

Teori merupakan alat untuk melakukan analisis. Oleh sebab itu, teori bukan merupakan tujuan suatu analisis, tetapi merupakan alat untuk memahami kenyataan atau fenomena, dalam hal ekonomi. Sebagai alat memahami kenyataan atau fenomena suatu teori kadangkala tidak mampu secara tuntas menganalisis sesuatu. Oleh karenanya, melalui suatu penelitian, teori tersebut dipertajam, diperkuat, atau bahkan sebaliknya dibantah dengan suatu kenyataan atau fenomena. Beberapa teori yang dibahas dalam pendekatan ini antara lain sebagai berikut:¹⁴

a. Teori Struktural fungsional

Teori Struktural fungsional menganggap stratifikasi sosial sebagai suatu keniscayaan. Setiap masyarakat bekerja dalam sebuah sistem yang tersratifikasi dan semuanya berfungsi sesuai kebutuhan sistem sosial artinya stratifikasi merupakan kebutuhan dari sebuah sistem. Garis besarnya bahwa stratifikasi bukan tentang seseorang yang menempati jabatan tertentu, akan tetapi tentang posisi sosial dalam sebuah sistem. Semua bekerja memenuhi kebutuhan fungsional di dalam sebuah sistem. Jika salah satu posisi sosial tidak berfungsi,

¹³*Ibid.*, 28-38.

¹⁴ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), 46-48.

maka sistem sosial akan kacau. Sehingga masyarakat mengalami disorganisasi.¹⁵

b. Teori Struktural Konflik

Teori Struktural Konflik menjelaskan bagaimana struktur memiliki konflik. Teori struktural konflik melihat bahwa setiap struktur memiliki berbagai elemen yang berbeda. Elemen-elemen yang berbeda tersebut memiliki motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi, konflik, dan perpecahan. Konflik ada dimana-mana. Setiap struktur terbangun didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain. Melalui teori ini dipahami bahwa buta huruf terjadi karena adanya perbedaan akses antara berbagai orang terhadap sumber-sumber langka seperti barang, jasa, informasi dan kekuasaan. Perbedaan akses ini terjadi karena struktur tertentu yang tercipta atau diciptakan oleh kelompok tertentu dipakaikan terhadap kelompok lain. Seperti itulah inti dari teori struktural konflik.¹⁶

c. Teori Interaksionisme Simbolis

Teori interaksionisme simbolis memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol. Kenyataan merupakan

¹⁵ *Ibid.*, 49-50.

¹⁶ *Ibid.*, 55.

interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Penekanan pada struktur oleh dua teori makro yang dibahas sebelumnya, yaitu struktural fungsional dan struktural konflik, telah mengabaikan proses interpretatif dimana individu secara aktif mengkonstruksikan tindakan-tindakannya dan proses interaksi di mana individu menyesuaikan diri dari dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol.¹⁷

4. Etika Sosiologi Ekonomi Dalam Islam

Etika sangat penting untuk diperhatikan terutama dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Etika yang baik tentunya akan menimbulkan suatu interaksi sosial yang kondusif, harmonis, dan romantis. Islam telah mengajarkan mengenai bagaimana etika dalam berinteraksi diantaranya adalah:

a. Dilarang saling memfitnah.

Fitnah merupakan mengumbar berita yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Dalam pepatah dikatakan bahwa fitnah jauh lebih kejam daripada pembunuhan. Hal ini dikarenakan fitnah bisa menghancurkan kepercayaan, keharmonisan, ketentraman, ataupun kerugian-kerugian yang lainnya terutama bagi pihak yang difitnah. Fitnah ini rentan sekali dilakukan terutama yang berkaitan dengan

¹⁷ *Ibid.*, 59.

persaingan usaha dalam memenangkan persaingan pasar. Biasanya fitnah dilakukan untuk menjatuhkan lawan usahanya.

b. Dilarang saling menghina

Dalam interaksi masyarakat sehari-hari seringkali ditemui ucapan-ucapan yang terkadang kurang pantas untuk diucapkan, baik itu dilakukan secara sengaja ataupun tidak. Tentunya hal itu dapat membuat orang lain tersinggung atau bahkan lebih jauh lagi bisa sampai sakit hati. Hal ini tentunya akan berakibat buruk seperti kebencian, permusuhan, atau pertengkaran yang dapat mengganggu keharmonisan sosial.

c. Dilarang untuk berburuk sangka

Berpikiran buruk terhadap orang lain tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Berburuk sangka ini lebih jauh bisa mengakibatkan fitnah sehingga perbuatan atau sifat seperti ini termasuk akhlak tercela dalam Islam.

d. Bersikap jujur dan adil.

Jujur dan adil dalam kehidupan sosial masyarakat sangat di idamkan. Jujur dan adil merupakan sifat yang dicontohkan Rasulullah SAW di dalam segala lini kehidupan baik itu sosial, politik, ataupun ekonomi. Terutama dalam berekonomi sifat jujur dan adil merupakan sifat utama yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan dengan kedua sifat ini akan menimbulkan

keharmonisan sosial karena tidak ada yang merasa dirugikan sama sekali sehingga semua merasa aman, nyaman, dan tentram.

e. Bersifat tawaduk

Bersifat rendah hati tentunya akan membuat orang lain berempati ataupun bersimpati yang pada akhirnya membuat orang suka untuk berinteraksi dengan kita. Sebaliknya, segala bentuk kesombongan baik tentang harta, jabatan, atau status sosial akan menimbulkan suatu kebencian yang dapat mengganggu jalannya keharmonisan sosial.

f. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia berarti semua sifat yang baik harus dilakukan. Ini merupakan inti dari semua etika berinteraksi yang diajarkan dalam Islam. Baik itu dalam kaitan hubungan dengan Allah SWT atau dalam kaitan hubungan dengan sesama manusia. Terutama yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia berakhlak mulia ini yang paling penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan sangat beragamnya sifat, karakter, dan moral yang dimiliki manusia tentunya membutuhkan akhlak mulia untuk menghadapi segala perbedaan sifat, karakter, dan moral yang memerlukan perlakuan yang berbeda-beda pula antara satu dan yang lainnya.¹⁸

¹⁸Sahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2001), 79.